Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 5, July 2025, P. 596-605
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.16247423

Antara Nalar dan Nurani: Konsep Ilmu sebagai Ibadah dalam Tafsir QS Al-Mujadilah:11

Neila Amalia[1]*, Anggeli Navisa Karomah[2], Lu`lu Isna Fadila[3], Muhammad Arvi Iskandar[4]
[1234]Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
*Email Korespondensi: neila.amalia24@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

In Islam, knowledge is not merely the result of rational thinking but an act of worship that elevates human dignity. This concept is reflected in QS Al-Mujadilah:11, which affirms that Allah raises the ranks of those who possess knowledge and faith. This study aims to examine the idea of knowledge as worship through a literature-based approach, referring to classical and contemporary tafsir, as well as the thoughts of Al-Ghazali and Ibn Rusyd. The discussion focuses on the relationship between knowledge, faith, and the order of the universe, along with the understanding of causality in Islamic thought. The findings suggest that knowledge not only explains causal relationships but also leads to a deeper comprehension of God's will within reality. Thus, scientific activity in Islam integrates both intellectual and spiritual dimensions. This concept is relevant for guiding modern scientific development with divine values.
Keywords: *Knowledge as worship, QS Al-Mujadilah:11, causality, Islamic spirituality, Islamic philosophy.*

Abstract

Dalam Islam, ilmu tidak sekadar hasil berpikir rasional, melainkan bentuk ibadah yang memuliakan manusia. Hal ini tercermin dalam QS Al-Mujadilah:11 yang menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang berilmu dan beriman. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep ilmu sebagai ibadah melalui pendekatan studi pustaka, dengan merujuk pada tafsir klasik, kontemporer, serta pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Rusyd. Kajian difokuskan pada keterkaitan antara ilmu, iman, dan keteraturan alam, serta pemahaman terhadap kausalitas dalam perspektif Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa ilmu tidak hanya menjelaskan sebab-akibat, tetapi juga menjadi jalan untuk memahami kehendak Allah dalam realitas. Dengan demikian, aktivitas keilmuan dalam Islam menyatukan dimensi nalar dan spiritualitas. Konsep ini relevan untuk memperkuat arah ilmu pengetahuan agar tetap berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.
Kata Kunci: Ilmu sebagai ibadah, QS Al-Mujadilah:11, kausalitas, spiritualitas Islam, filsafat Islam.

Article Info
Received date: 25 June 2025 Revised date: 27 June 2025 Accepted date: 13 July 2025

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang tinggi dalam ajaran Islam. Ia tidak hanya berperan dalam membentuk peradaban, tetapi juga memiliki nilai ibadah yang melekat dalam setiap proses pencariannya. Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, secara eksplisit memuliakan ilmu dan orang-orang yang berilmu, sebagaimana tercantum dalam QS Al-Mujādilah:11 yang menyatakan bahwa "Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu di antara kamu". Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa menuntut ilmu tidak hanya bernilai fungsional, tetapi juga spiritual.

Berbeda dengan pendekatan sekuler yang cenderung memisahkan antara ilmu dan nilai-nilai agama, Islam memandang ilmu sebagai bagian dari ibadah jika didasari oleh niat yang benar dan diarahkan untuk kemaslahatan (Fitriani, L. 2021). Aktivitas ilmiah dalam pandangan Islam bukanlah tindakan netral, melainkan aktivitas yang memiliki konsekuensi etis dan transendental. Konsep ini

sejalan dengan pandangan bahwa ilmu merupakan bentuk dari pengabdian kepada Tuhan dan alat untuk mendekatkan diri kepada-Nya (Khoiruddin, M. 2021).

Selain itu, pemahaman terhadap ilmu dalam Islam tidak terlepas dari konsep kausalitas yang menegaskan bahwa segala sesuatu di alam ini berjalan sesuai hukum Tuhan. Para pemikir Muslim klasik seperti Al-Ghazali dan Ibn Rusyd membahas hubungan antara sebab-akibat dan kehendak ilahi. Al-Ghazali menekankan kekuasaan mutlak Tuhan atas segala sesuatu, sedangkan Ibn Rusyd lebih menekankan konsistensi hukum alam sebagai manifestasi dari hikmah Tuhan (Rahayu, N. 2023). Keduanya memperlihatkan bahwa dalam Islam, rasionalitas dan spiritualitas bukanlah dua kutub yang saling meniadakan, melainkan bisa saling melengkapi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep ilmu sebagai ibadah dipahami dalam Islam melalui analisis QS Al-Mujādilah:11 serta pemikiran tokoh-tokoh Muslim. Kajian ini juga akan meninjau bagaimana integrasi antara dimensi rasional dan spiritual dalam aktivitas keilmuan dapat membentuk pribadi Muslim yang utuh dan seimbang dalam menghadapi tantangan zaman modern (Nisa, R. 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena fokus kajian pada analisis konseptual terhadap teks keagamaan dan pemikiran tokoh Muslim mengenai ilmu dan spiritualitas. Data primer bersumber dari Al-Qur'an khususnya QS Al-Mujadilah ayat 11 yang dikaji melalui berbagai kitab tafsir seperti Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir, dan lain-lain. Data sekunder diperoleh dari berbagai jurnal yang relevan, serta karya-karya Imam Al-Ghazali dan Ibn Rusyd tentang epistemologi dan kausalitas dalam Islam. Analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik untuk mengkategorikan temuan ke dalam tiga tema: konsep ilmu sebagai ibadah, hubungan kausalitas dan kehendak ilahi, serta integrasi dimensi rasional-spiritual. Proses analisis dilakukan secara sistematis mulai dari pengumpulan literatur, kategorisasi data, interpretasi dan komparasi antar sumber, hingga penarikan kesimpulan melalui sintesis argumentatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pandangan Islam, ilmu dan spiritualitas bukan dua hal yang terpisah. Justru keduanya saling melengkapi, seperti dua sisi mata uang. Ilmu menjadi panduan bagi akal, sementara spiritualitas menyentuh nurani. Gabungan keduanya inilah yang menjadi dasar penting dalam cara Islam memandang pengetahuan (Sarbaini et al., 2022). Konsep ini bukan muncul belakangan, tapi sudah menjadi bagian dari perjalanan panjang umat Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat.

Sejak awal, ajaran Islam tidak pernah memisahkan antara logika dan keimanan, antara berpikir dan merasa. Bagi Islam, ilmu bukan sekadar hasil kerja otak, tapi juga cahaya yang membimbing manusia menuju jalan yang benar (Akifah & Adami, 2025). Ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Mujādilah:11:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"…Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat…"

Menurut Quraish Shihab, ayat ini tidak hanya bicara soal naiknya derajat secara sosial, tapi juga mengisyaratkan peningkatan kualitas batin, moral, dan kedekatan seseorang kepada Allah. Ilmu yang sejati, menurut pandangan ini, bukan sekadar tumpukan informasi, tapi harus menuntun seseorang menjadi lebih bijak, lebih beradab, dan lebih peduli terhadap sesama (Nisa et al., 2023).

Dari sinilah kita memahami bahwa belajar dalam Islam tidak boleh kering dari makna. Mencari ilmu bukan hanya demi pekerjaan atau prestasi duniawi, tapi juga sebagai cara mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperbaiki kehidupan bersama. Islam mengajarkan bahwa akal dan hati harus berjalan beriringan: berpikir kritis, tapi tetap rendah hati; mengejar pengetahuan, tapi juga sadar bahwa semua itu harus digunakan untuk kebaikan.

Akhirnya, setiap upaya mencari ilmu menjadi ibadah, bila diiringi niat yang tulus dan kesadaran bahwa ilmu adalah amanah. Dan dengan ilmu yang seperti itu, bukan hanya kehidupan pribadi yang terangkat, tapi juga kehidupan masyarakat akan menjadi lebih adil, damai, dan bermakna.

Sayangnya, realitas pendidikan saat ini seringkali justru berjarak jauh dari semangat integrasi ilmu dan spiritualitas. Sistem pendidikan modern yang berkembang sekarang cenderung bersifat sekularistik memisahkan antara sains dan nilai-nilai ketuhanan. Akibatnya, kita melihat lahirnya generasi yang cerdas secara akademik, namun lemah dalam hal etika dan integritas moral (Adhiguna & Bramastia, 2021; Firman & Abdurrahman, 2023).

Ilmu dipelajari sebagai sesuatu yang netral dan bebas nilai. Padahal, dalam pandangan Islam, ilmu adalah amanah yang harus dijalankan dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Ketika ilmu kehilangan nilai-nilai ruhani, dampaknya sangat nyata: meningkatnya kasus plagiarisme, penyalahgunaan riset demi kepentingan ekonomi dan politik, serta menurunnya semangat kejujuran ilmiah di berbagai lembaga pendidikan (Khairunnisa et al., 2023). Semua ini menunjukkan adanya krisis multidimensi dalam dunia akademik.

Islam tidak pernah memosisikan ilmu sebagai tujuan akhir. Ilmu hanyalah jalan sarana untuk memperbaiki diri dan membawa manfaat bagi umat. Tanpa kesadaran ini, ilmu justru bisa berubah menjadi alat kekuasaan, alat kapitalisasi, bahkan penindasan yang mengabaikan sisi kemanusiaan (Darussalam et al., 2021; Haryono et al., 2024). Karena itu, para pendidik, pemikir, dan pembuat kebijakan perlu mulai merefleksikan kembali arah pendidikan kita. Sudahkah ilmu yang diajarkan mendorong murid untuk menjadi pribadi yang utuh, atau justru hanya melatih mereka menjadi mesin produksi tenaga kerja?

Sudah saatnya paradigma pendidikan bergeser. Bukan hanya fokus pada pencapaian intelektual, tetapi juga menyentuh sisi batin. Pendidikan seharusnya mampu membentuk manusia yang berpikir jernih sekaligus memiliki hati yang peka—yang tidak hanya tahu, tapi juga peduli dan bertanggung jawab.

Keseimbangan Akal dan Qalb dalam Pandangan Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali, seorang tokoh besar dalam sejarah pemikiran Islam, punya pandangan yang sangat relevan untuk menjawab krisis pendidikan saat ini. Ia menekankan bahwa proses menuntut ilmu harus melibatkan dua hal penting: akal dan qalb (hati). Akal memang penting untuk memahami dunia dan wahyu, tapi qalb adalah tempat bersemayamnya hidayah—nur ilahi yang membimbing manusia dalam memilih kebenaran (Cholik, 2015; Al-Amin & Zahro, 2022).

Menurut Al-Ghazali, ilmu yang tidak dibarengi dengan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) akan membawa manusia pada kesombongan dan kecintaan dunia yang berlebihan (Asmaya, 2018). Karena itu, pendidikan ideal versi beliau adalah pendidikan yang menyatukan dimensi intelektual, moral, dan spiritual (Fakih et al., 2023; Artika et al., 2023). Dalam pendekatan seperti ini, tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Selama suatu ilmu tidak bertentangan dengan nilai wahyu, maka ia layak dipelajari dan dikembangkan.

Pandangan ini membawa nafas segar bagi dunia pendidikan Islam yang ingin maju, tetapi tetap berpijak pada nilai-nilai ketuhanan. Ilmu sains tidak harus dianggap sekuler atau bertentangan dengan agama. Sebaliknya, sains bisa menjadi ladang untuk mengenali tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta.

Bahkan dalam filsafat, Al-Ghazali punya sumbangsih besar lewat konsep kausalitasnya. Ia menolak pandangan filsafat Yunani yang menganggap sebab-akibat sebagai sesuatu yang mutlak. Al-Ghazali memperkenalkan gagasan okasionalisme, yaitu bahwa semua peristiwa terjadi bukan karena kekuatan benda, tetapi karena izin dan kehendak Allah (Firdiansyah & Alfiyatin, 2023). Segala sesuatu adalah bagian dari adatullah kebiasaan yang Allah tetapkan di dunia ini (Assyabani, 2020; Hikmah, 2023).

Dengan cara berpikir seperti ini, hukum alam bukan sekadar mekanisme buta, melainkan ekspresi dari kehendak Ilahi. Maka, belajar tentang hukum-hukum alam menjadi bagian dari tafakkur—mendekat kepada Allah melalui ciptaan-Nya. Inilah titik temu antara sains dan spiritualitas dalam Islam: tidak saling meniadakan, tapi justru saling menguatkan.

Peran Rasionalitas dan Ilmu dalam Epistemologi Islam: Ibn Rusyd vs. Al-Ghazali

Sementara itu, Ibn Rusyd tidak menafikan peran Tuhan dalam penciptaan dan keteraturan semesta. Baginya, hukum alam adalah manifestasi dari kehendak Tuhan yang penuh hikmah. Hukum-hukum tersebut bersifat konsisten dan dapat dipahami melalui pendekatan rasional dan ilmiah (Nurdiana & Usman, 2025; Anwar & Hanafi, 2025). Dengan kata lain, keteraturan alam adalah bentuk dari sunatullah yang bisa dikaji melalui observasi dan pemikiran logis.

Menurut Ibn Rusyd, mempelajari fenomena alam bukanlah aktivitas yang terlepas dari nilai-nilai religius. Justru sebaliknya, rasionalitas ilmiah adalah jembatan untuk memahami kebesaran dan kesempurnaan ciptaan Allah. Maka, ilmu dan agama bukanlah dua kutub yang saling bertentangan, melainkan dua jalan yang saling menguatkan. Ilmu memberikan penjelasan tentang bagaimana sesuatu bekerja, sedangkan agama menjelaskan mengapa sesuatu itu penting dan untuk tujuan apa ia diciptakan (Azwar et al., 2024).

Pandangan Ibn Rusyd ini menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern, di mana seringkali muncul dikotomi antara sains dan keimanan. Ia menegaskan bahwa rasionalitas dalam Islam bukan untuk menggantikan iman, melainkan justru menjadi alat untuk memperkuatnya. Dengan mengedepankan akal, manusia mampu menangkap jejak-jejak keagungan Tuhan yang tersebar di seluruh alam semesta.

Perbedaan pendekatan antara Ibn Rusyd dan Al-Ghazali sebenarnya tidak harus dilihat sebagai pertentangan yang mutlak. Keduanya justru saling melengkapi dalam membentuk fondasi epistemologi Islam yang kaya dan multidimensional. Jika Al-Ghazali menekankan pentingnya pembersihan hati dan orientasi akhirat dalam pencarian ilmu, maka Ibn Rusyd menggarisbawahi pentingnya metode rasional dan logis sebagai sarana memahami hukum-hukum Tuhan di dunia. Dalam kombinasi ini, keduanya memberikan kontribusi luar biasa terhadap integrasi ilmu dan iman dalam peradaban Islam (Azwar et al., 2024; Fatimah & Rizqullah, 2023).

Al-Ghazali memandang bahwa peradaban tidak hanya dibangun oleh pengetahuan semata, tetapi juga oleh kekuatan moral dan spiritual dari para pencari ilmu. Bagi beliau, ilmu bukan sekadar alat untuk berdebat atau memperoleh status sosial, tetapi merupakan sarana untuk taqarrub ilallah (mendekatkan diri kepada Allah) dan memperbaiki diri secara internal.

Ia menilai bahwa kemerosotan moral suatu masyarakat seringkali bermula dari kerusakan orientasi para ilmuwan dan ulama. Ketika ilmu tidak lagi diposisikan sebagai ibadah, maka ia akan kehilangan rohnya menjadi alat kepentingan duniawi yang justru merusak (Abdurrasyid et al., 2024). Oleh karena itu, reformasi peradaban harus dimulai dari pembenahan akhlak dan niat para penuntut ilmu. Mereka harus diarahkan untuk menjadi insan kamil—manusia yang paripurna dalam dimensi intelektual, spiritual, dan sosial (Akifah & Adami, 2025; ul Aulia et al., 2025).

Dalam konteks ini, pendidikan ideal menurut Al-Ghazali adalah pendidikan yang tidak hanya mencetak individu cerdas secara akademik, tetapi juga bijaksana secara etis dan religius. Ia menolak pemisahan antara akal dan hati, antara logika dan cinta, antara sains dan nilai-nilai spiritual.

Implementasi pemikiran Al-Ghazali dalam dunia pendidikan modern menjadi sangat relevan. Ketika dunia semakin terobsesi pada kecerdasan buatan, teknologi, dan efisiensi, ia mengingatkan kita bahwa pendidikan sejatinya adalah proses pembentukan manusia bukan sekadar pencetak tenaga kerja. Dengan demikian, orientasi pendidikan perlu diarahkan untuk melahirkan manusia yang mampu berpikir kritis, tetapi tetap memiliki empati dan tanggung jawab sosial.

Jika hal ini dilakukan, maka pendidikan akan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya siap menghadapi tantangan global, tetapi juga memiliki integritas spiritual yang kokoh dan komitmen moral yang tinggi. Inilah bentuk integrasi ilmu dan ibadah sebagaimana diajarkan dalam QS Al-Mujadilah:11, yang menekankan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu.

Integrasi Ilmu, Wahyu, dan Realitas: Menjawab Fragmentasi Ilmu Kontemporer

Di tengah krisis fragmentasi pengetahuan yang semakin kompleks saat ini, integrasi antara wahyu, akal, dan realitas empirik menjadi jalan keluar yang sangat mendesak. Pendekatan epistemologis Islam yang interkonektif dan holistik tidak sekadar mengembalikan posisi ilmu sebagai produk intelektual, melainkan menegaskannya sebagai amanah ilahiah—sesuatu yang harus dijaga, dipertanggungjawabkan, dan dimanfaatkan untuk kebaikan (Sarbaini et al., 2022; Firman & Abdurrahman, 2023).

Model ini mendorong spiritualisasi sains, yaitu menjadikan ilmu sebagai jalan mendekat kepada Tuhan, bukan sekadar alat eksploitasi dunia. Dalam kerangka ini, ilmu tidak bebas nilai, melainkan menyatu erat dengan dimensi moral dan spiritual (Khairunnisa et al., 2023). Maka, lembaga pendidikan baik itu kampus Islam, pesantren, maupun sekolah umum harus menjadi ruang yang menyuburkan kesadaran ini.

Pendidikan bukan hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang utuh: yang berpikir kritis sekaligus berakhlak mulia. Kurikulum pun idealnya dirancang dengan menggabungkan ilmu-ilmu modern dan nilai-nilai Qur'ani, sehingga para pelajar tumbuh sebagai pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa secara spiritual dan emosional.

Ketika ilmu dipahami sebagai ibadah, setiap aktivitas belajar membaca, meneliti, berdiskusi akan memiliki dimensi yang lebih tinggi. Ia tidak lagi dipersempit pada capaian duniawi semata, tetapi menjadi cara untuk mendekat kepada Allah dan menjalankan amanah sebagai khalifah fil ardh: pemimpin yang membawa rahmat, keadilan, dan kebijaksanaan (Fakih et al., 2023; Adhiguna & Bramastia, 2021).

Ilmu sebagai Ibadah di Era Digital: Relevansi dan Tantangannya

Kita hidup di era digital, di mana arus informasi datang begitu cepat dan tak terbendung. Dalam realitas ini, konsep ilmu sebagai ibadah menjadi semakin penting untuk dihidupkan kembali. Di tengah banjir informasi dan kecepatan akses, niat dan etika dalam mencari ilmu menjadi kunci pembeda antara pencari kebenaran dan sekadar pengumpul data.

Ketika ilmu dijalani sebagai ibadah, maka proses pencariannya menuntut kejujuran, kehati-hatian, dan kesadaran spiritual. Bukan untuk menyebar kebohongan atau meraih popularitas semu, melainkan untuk membawa manfaat bagi sesama. Di sinilah literasi digital perlu diiringi dengan literasi spiritual agar kemampuan mengakses dan menyebarkan informasi tidak mengarah pada disinformasi, ujaran kebencian, atau manipulasi publik.

Kemajuan teknologi, seperti AI, big data, dan bioteknologi, memang membuka banyak kemungkinan baru. Namun, tanpa nilai moral yang membimbing, inovasi-inovasi ini bisa berubah menjadi alat penindasan atau eksploitasi. Jika ilmu dipahami sebagai ibadah, maka para ilmuwan dan inovator akan terdorong untuk bertanya: "Apakah teknologi ini membawa maslahat? Apakah ia selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan?"

Inilah makna sejati dari etika ilmu dalam Islam: bukan sekadar patuh pada prosedur teknis, tetapi sadar akan tanggung jawab spiritual dari setiap penemuan. Maka, konsep ilmu sebagai ibadah mendorong munculnya generasi yang tidak hanya fasih dalam teknologi, tetapi juga bijak dalam menggunakannya generasi yang memahami bahwa jejak digital pun akan dimintai pertanggungjawaban.

Dengan pemahaman seperti ini, dunia digital tidak lagi menjadi ruang yang membingungkan atau memecah manusia dari jati dirinya, tetapi justru menjadi sarana pengabdian kepada Tuhan dan kontribusi nyata bagi kemanusiaan. Ilmu, dalam bentuk apapun, kembali ke hakikatnya: sebagai cahaya yang menerangi jalan hidup, bukan alat untuk mempertebal ego.

SiMPULAN

Konsep ilmu sebagai ibadah dalam perspektif Islam bukan sekadar slogan spiritual, tetapi merupakan prinsip epistemologis dan praksis yang menyatukan akal dan iman dalam seluruh aktivitas keilmuan. QS Al-Mujadilah:11 secara eksplisit menegaskan keutamaan orang-orang berilmu, tidak hanya dari sisi spiritual, tetapi juga sosial, yakni dengan diangkatnya derajat mereka di hadapan Allah dan di tengah masyarakat. Ayat ini menjadi fondasi teologis bagi integrasi ilmu dan nilai-nilai religius dalam pembentukan peradaban.

Pemikiran Al-Ghazali menekankan pentingnya kesucian niat dan penyucian jiwa dalam menuntut ilmu, menjadikan ilmu tidak sekadar alat mencari dunia, melainkan jalan menuju Allah. Ia melihat ilmu sebagai sarana untuk memperbaiki diri dan masyarakat, yang harus ditopang oleh adab, akhlak, dan kesadaran spiritual. Di sisi lain, Ibn Rusyd menunjukkan bahwa rasionalitas dan observasi ilmiah adalah bentuk tafakur yang justru menguatkan iman. Baginya, ilmu dan agama bukan dua kutub yang bertentangan, tetapi dua jalan menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang Tuhan dan semesta ciptaan-Nya.

Kedua tokoh besar ini, meskipun berbeda pendekatan—bersepakat bahwa ilmu harus membawa manusia menuju kebijaksanaan, bukan sekadar kecerdasan teknis. Ilmu dalam Islam seharusnya membentuk insan kamil: manusia paripurna yang seimbang antara akal dan nurani, antara logika dan cinta, antara dunia dan akhirat. Hal ini menjadi penting di tengah tantangan modern yang sering memisahkan sains dari nilai, serta menjadikan pendidikan sekadar alat kompetisi global tanpa orientasi moral dan spiritual.

Dengan demikian, integrasi ilmu dan ibadah bukan hanya ideal normatif, tetapi kebutuhan riil dalam membangun masyarakat yang beradab, adil, dan berkeadilan spiritual. Pendidikan harus mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga rendah hati, peduli, dan berorientasi pada kebermaknaan hidup. Inilah esensi ilmu sebagai ibadah: ketika pengetahuan menjadi jalan penghambaan, dan penghambaan melahirkan kepekaan terhadap realitas sosial dan tanggung jawab semesta.

REFERENSI

Al-Amin, M. N., & Zahro, A. (2022). Konsep jiwa menurut Al-Ghazali dan relevansinya dalam pendidikan Islam. Jurnal Ilmiah Indonesia, 7(3).

Asmaya, E. (2018). Hakikat manusia dalam tasawuf Al-Ghazali. Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 12(1), 123–135.

Cholik, A. A. (2015). Relasi akal dan hati menurut Al-Ghazali. Kalimah, 13(2), 287.

Fakih, A., Muhajir, M., & Kultsum, U. (2023). Hakikat manusia dan implikasi dalam Islam perspektif Imam Al-Ghazali. Journal of Research and Thought on Islamic Education, 6(1).

Nisa, K., Nazlia, R., & Mahfi, I. A. (2023). Mencapai martabat mulia dengan ilmu (QS Al-Mujadilah ayat 11). Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 5(1), 215–246.

Abdurrasyid, F., Bustam, B. M. R., Setiawan, F., & Wibawa, M. A. D. (2024). Filsafat ilmu pandangan Imam Al-Ghazali. Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (JPPI), 2(2), 393–406.

Adhiguna, B., & Bramastia, B. (2021). Pandangan Al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan dan implikasinya dalam pembelajaran sains. Inkuiri: Jurnal Pendidikan IPA, 10(2), 138.

Akifah, N., & Adami, F. F. (2025). Akhlak, moral dan etika perspektif Islam. At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora, 9(1), 27–40.

Sarbaini, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Integrasi 'ilmu dan agama' sebagai islamisasi ilmu pengetahuan. Ri'ayah, 7(1).

Anwar, A. S., & Hanafi, Y. (2025). Perkembangan pemikiran filsafat Islam. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(2), 1260–1266.

Artika, L., Rabbani, M. Y., Nafis, M. R. R., Siregar, N., & Gusnanda, I. (2023). Biografi tokoh tasawuf Al-Ghazali. Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan, 1(2), 29–55.

Assyabani, R. (2020). Naturalisasi filsafat Islam dalam pemikiran Al-Ghazali. Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 18(2), 243–260.

Darussalam, A. B., Bakar, A. A., & Sabry, M. S. (2021). Konsep ilmu dalam perspektif Al-Qur'an. Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 7(1), 112–124.

Firman, & Abdurrahman. (2023). Islamisasi ilmu pengetahuan dan pengaruhnya terhadap pendidikan Islam. Al-Gazali: Journal of Islamic Education, 2(2).

Haryono, B., Pramana, A., Muslihah, S., Syaifulah, & Maulidin, S. (2024). Konsep pendidikan Islam dan relevansi Surah Al-Mujadalah ayat 11 dalam pembentukan karakter peserta didik. Teacher: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru, 4(3), 116–127.

Nurdiana, W., & Usman. (2025). Metodologi pemikiran dalam perspektif teori Imam Al-Ghazali. Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam, 2(3), 254–263.

Burhanuddin, N. (2016). Hukum kausalitas antara Al-Ghazali dan Ibn Rusyd. Tajdid, 23(2), 265–274.

Aulia, N. D., Roja, Z., Abdullah, U., & Rahmawati, A. (2025). Hakikat ilmu dalam Al-Qur'an serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 5(1), 111–120.

Firdiansyah, A. L., & Alfiyatin, Y. (2023). Kausalitas dalam perspektif teologi dan filsafat Al-Ghazali. El Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 13(2), 254–271.

Hikmah, L. Z. (2023). Kausalitas dalam sains dan teologi: Perbandingan pandangan Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Jurnal Peradaban, 3(2), 110–116.

Azwar, U., Noor, U. M., & Abdullah, M. F. R. (2024). Iṣlāḥ of Al-Ghazālī's ideas and movements and their relevance to contemporary Islamic preaching. Ulumuna, 28(1), 453–484.

Khairunnisa, K., Nazlia, R., & Mahfi, I. A. (2023). Mencapai martabat mulia dengan ilmu (Kajian QS Al-Mujadilah ayat 11). Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 5(1), 216–246.